



Pendidikan kristiani dewasa berkeadilan gender: Sebuah konstruksi teologis berdasarkan tafsir feminis-dialektis Kejadian 3:16

Happy Seviana Undas¹, Agustina Raplina Samosir²

¹Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, Jakarta

²Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti, Malang

Correspondence:

happy.undas@stftjakarta.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v11i2.1380>

Article History

Submitted: April 03, 2025

Reviewed: April 10, 2025

Accepted: May 20, 2025

Keywords:

adult Christian education;
gender justice;
dialectical feminism;
Genesis 3:16;
gender-based violence;
patriarchy;
women;
feminis-dialektis;
kekerasan berbasis
gender;
keadilan gender;
Kejadian 3:16;
patriarki;
pendidikan Kristiani;
dewasa;
perempuan

Copyright: ©2025, Authors.

License:



Abstract: Gender-biased patriarchal ideas permeate even the church. These ideas result in unequal gender construction between men and women, which, in turn, leads to gender-based violence (GBV). The church has a major role to play in preventing and addressing GBV against women. On the one hand, the church has the potential to be exposed, but on the other hand, it has the potential to erode the patriarchal ideas that have permeated it. For this reason, we offer adult Christian education with gender justice. Adults are people who may have been exposed to patriarchal ideas, as well as stakeholders who can criticize and educate the next generation about more gender-equitable ideas. In an effort to build a gender-equitable Adult PK, we interpret Genesis 3:16 through a feminist-dialectical lens. This approach will critically and constructively interpret the position and experience of women in the text. By conducting this gender-equitable Adult PK, in turn, the church plays an active role in the prevention and handling of GBV that is rampant in Indonesia.

Abstrak: Gagasan patriarki yang bias gender merambah bahkan menubuh di gereja. Gagasan ini menghasilkan konstruksi gender yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan, yang pada gilirannya, menyebabkan kekerasan berbasis gender (KBG). Gereja memiliki peran besar dalam mencegah dan menangani KBG terhadap perempuan. Di satu sisi, gereja berpotensi terpapar, tetapi di sisi lain, gereja berpotensi mengikis gagasan patriarki yang telah merasukinya. Untuk itu, kami menawarkan pendidikan Kristiani dewasa berkeadilan gender. Orang dewasa adalah yang kemungkinan telah terpapar gagasan patriarki sekaligus *stakeholder* yang dapat mengkritisi sekaligus mendidik generasi berikut tentang gagasan yang lebih adil gender. Dalam upaya membangun PK Dewasa berkeadilan gender ini, kami menafsir Kejadian 3:16 dengan menggunakan pendekatan feminis-dialektis. Pendekatan ini akan menafsir secara kritis dan konstruktif terutama tentang posisi dan pengalaman perempuan di dalam teks. Dengan mengadakan PK Dewasa berkeadilan gender ini, pada gilirannya, gereja berperan aktif dalam pencegahan dan penanganan KBG yang marak terjadi di Indonesia.

Pendahuluan

Peribahasa yang menempatkan perempuan secara eksistensinya identik dengan *dapur, sumur, dan kasur* tidak lagi relevan. Peribahasa ini merujuk pada pemahaman tentang perempuan, sekaligus perannya hanya terbatas atau dibatasi pada penyediaan kebutuhan, terutama makanan (dapur), pemeliharaan kebersihan diri dan seluruh rumah (sumur), dan prokreasi (kasur). Perempuan, di sini, secara tidak langsung terdiskriminasi dan tersubordinasi sebab terkondisi di wilayah domestik. Sayangnya, pemahaman peribahasa tersebut melekat kuat dalam teori dan praktik hidup masyarakat Indonesia, termasuk umat kristiani. Hal ini disebabkan konsep patriarki yang merasuk pada budaya dan agama. Budaya dan agama yang menganut gagasan patriarki menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Alhasil, dapur, sumur, dan kasur secara tidak langsung menjadi konsep bersama.

Lebih lanjut, konsep bersama tersebut perlu dikaji ulang, karena mengarah kepada stereotip yang mengotak-ngotakkan ruang dan peran perempuan secara diskriminatif. Stereotip ini dapat mengarah kepada kekerasan berbasis gender (KBG), yang secara perlahan berubah menjadi kekerasan yang lebih intens dan masif. Budaya dan agama yang telah ikut serta menguatkan budaya patriarki, tanpa sadar juga menyuburkan stereotip dan diskriminasi terhadap perempuan serta perannya, yang semakin lama mengarah kepada KBG. Terkait hal tersebut, secara khusus agama, dalam hal ini agama Kristen, perlu membaca ulang teks-teks Kitab Suci yang selama ini telah digunakan untuk melegitimasi budaya patriarki, yang kemudian menimbulkan KBG.¹ Dengan membaca ulang teks-teks tersebut, akan ditemukan bangunan gagasan alternatif tentang peran perempuan, bahkan dapat menguatkan teologi baru, yaitu teologi tentang keadilan gender. Kami melihat bahwa Pendidikan Kristiani Dewasa (selanjutnya **PK Dewasa**) memiliki peluang besar untuk melakukan hal tersebut. Orang dewasa bukan sekadar kelompok yang perlu diedukasi melainkan juga *stakeholder* yang akan mengedukasi. Di satu sisi, mereka telah terpapar gagasan tentang dapur dan sumur, sehingga berpotensi memaparkan generasi berikut (anak/keponakan) tentang gagasan dapur, sumur, dan kasur. Namun, di sisi lain, orang dewasa juga berpotensi untuk mengkritisi, merekonstruksi ulang, mengajarkan, dan membiasakan dirinya, keluarga, kelompok, atau komunitasnya, dan generasi selanjutnya dalam rangka memutus lingkaran ketidakadilan gender, salah satunya melalui rekonstruksi peran perempuan dalam teologi PK yang berkeadilan gender.

Lebih lanjut, tulisan ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni dengan studi kepustakaan. Metode penelitian ini dilakukan dengan menganalisis pentingnya PK Dewasa dan PK Dewasa berkeadilan gender, menafsir Kejadian 3:16 dengan perspektif feminis-dialektis, dan mengonstruksi PK Dewasa berkeadilan gender sebagai sebuah panggilan gereja. Kami juga akan mengumpulkan data tentang KBG dari website bereputasi. Data ini penting untuk melihat urgensi PK Dewasa berkeadilan gender di tengah-tengah maraknya kasus KBG.

Artikel ini secara khusus berfokus pada salah satu teks yang seringkali digunakan sebagai dasar dari budaya patriarki, yaitu Kejadian 3:16. Teks ini sering disalahpahami sebagai konsep yang kurang lebih sama dengan peribahasa diskriminatif di atas, yakni melihat perempuan subordinat laki-laki dan utamanya untuk prokreasi. Secara umum, Kejadian 3, tidak dapat dilepaskan dari Kejadian 1 dan 2 yang menjadi dasar dalam Teologi Penciptaan. Menurut Elizabeth Dodson Gray, teologi penciptaan yang bersumber dari Kejadian 1 dan 2,

¹ Bdk. Abi Doukhan, "The Woman's Curse: A Redemptive Reading of Genesis 3:16," *Religions* 11 (2020): 1–11.

secara positif menempatkan manusia laki-laki dan perempuan dalam kesetaraan sebagai gambar dan rupa Allah.² Akan tetapi, percakapan dan pengajaran yang dominan tentang teologi penciptaan adalah laki-laki dianggap lebih menyerupai gambar dan rupa Allah dibandingkan perempuan.³ Belum lagi peran manusia laki-laki yang ditugaskan untuk memberi nama kepada semua ciptaan TUHAN Allah (Kej. 2:19-20), ditafsirkan dan menghasilkan teologi bahwa pemikiran dan pandangan bahwa laki-lakilah yang paling bernuansa keilahian dan dianggap berlaku serta benar bagi semua.⁴ Teologi Penciptaan yang memberi ruang luas bagi keunggulan laki-laki semakin dikuatkan pada narasi Kejatuhan dalam Dosa yang tertulis dalam Kejadian 3, yang ditafsirkan dan menghasilkan teologi bahwa keseluruhan diri perempuan, termasuk hasrat seksualitasnya, adalah penyebab dosa dan hukuman bagi seluruh umat manusia.⁵ Teologi yang dibangun dari Kejadian 1-3 menjadi contoh beberapa teologi yang menggunakan teks-teks lain dalam Alkitab untuk semakin menguatkan perspektif dan budaya patriarki yang digunakan dalam tradisi dan pengajaran Kekristenan.

Kejadian 3:16, yang menjadi fokus dalam tulisan ini, merupakan teks yang berisi hukuman bagi perempuan dan menjadi salah satu teks yang mendasari inferioritas perempuan dalam kebudayaan patriarki. Hukuman tersebut layak diberikan kepada perempuan, dan laki-laki dalam teks "hukuman" ini menjadi pihak yang berwenang dan bertanggung jawab dalam menguasai seksualitas perempuan untuk memastikan adanya kendali agar perempuan tidak mengulangi kesalahannya, dan perempuan menjalankan "hukuman" tersebut dengan baik.⁶ Tulisan ini berupaya secara kritis dan konstruktif menawarkan pembacaan ulang terhadap Kejadian 3:16 dengan melakukan penafsiran terhadap teks tersebut menggunakan perspektif feminis-dialektis sebagai upaya membangun PK Dewasa berkeadilan gender. PK Dewasa berkeadilan gender ini akan memutus rantai pemahaman bias gender sekaligus membangun jalinan pemahaman berkeadilan gender baik perempuan maupun laki-laki. PK Dewasa berkeadilan gender ini juga diharapkan menjadi salah satu upaya gereja untuk mencegah dan menangani KBG terhadap perempuan. Untuk itu, tulisan ini akan menguraikan (1) pentingnya PK Dewasa; (2) relasi teologi dan PK; (3) tafsir feminis-dialektis Kejadian 3:16; (4) konstruksi PK Dewasa berkeadilan gender.

Penafsiran terhadap Kejadian 3 dan yang secara spesifik mengupas tentang Kejadian 3:16 dari berbagai perspektif teologi cukup banyak dan telah lama dimulai. Salah satunya Irvin A. Busenitz yang berupaya untuk memahami Kejadian 3:16 dengan pendekatan perbandingan leksikal, gramatikal, dan konteks antara Kejadian 3:16 dengan dua teks lainnya, yaitu Kejadian 4:7 dan Kidung Agung 7:10, secara khusus berfokus pada kata "desire," atau dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai "hasrat" atau "gairah." Busenitz menyimpulkan bahwa teks Kejadian 3:16 bukanlah teks penghakiman kepada perempuan, tetapi lebih kepada kondisi atau keadaan kehidupan yang terjadi pasca-Kejatuhan Manusia ke dalam Dosa. Busenitz tetap melihat bahwa sebelum peristiwa Kejatuhan Manusia ke dalam Dosa, seorang laki-laki atau suami sebagai kepala keluarga dan ketertundukan seorang perempuan atau istri kepada suaminya merupakan sesuatu yang baik. Akan tetapi, peristiwa Kejatuhan Manusia

² Elizabeth Dodson Gray, "Feminist Theology and Religious Education," dalam *Theologies of Religious Education*, ed. Randolph Crump Miller (Birmingham, AL: Religious Education Press, 1995), 200; Bdk. Doukhan, "The Woman's Curse: A Redemptive Reading of Genesis 3:16."

³ Gray, 201-202.

⁴ Gray, 200.

⁵ Gray, 205.

⁶ Doukhan, "The Woman's Curse: A Redemptive Reading of Genesis 3:16"; Bdk. Irvin A. Busenitz, "Woman's Desire for Man: Genesis 3:16 Reconsidered," *Grace Theological Journal* 7, no. 2 (1986): 203-212.

ke dalam Dosa pada gilirannya menyebabkan posisi suami sebagai kepala keluarga dan posisi istri yang tunduk kepada suami menjadi tercemar oleh dosa.⁷ Pendapat Busenitz tersebut memperlihatkan posisinya yang masih mengakui bahwa laki-laki memiliki posisi yang lebih tinggi dari perempuan dan menganggap ketertundukan perempuan sebagai sifat naluriah yang baik sebelum terjadinya Kejatuhan ke dalam Dosa.

Pandangan lainnya berfokus pada kata yang sama dipilih oleh Busenitz, yaitu "desire" atau "hasrat/gairah," yang diteliti oleh Daniel K. Bediako dan Josiah B. Andor. Bediako dan Andor mengakui bahwa Kejadian 3:16, yang berkaitan dengan kata "hasrat" atau "gairah," dikaitkan dengan laki-laki yang akan berkuasa dengan tendensi seksualitas perempuan. Hal itu dapat dipahami dalam dua pengertian yang diungkapkan oleh Susan Foh dan Busenitz. Bagi Foh, konsep dan konteks hasrat dan berkuasa harus dilihat dari pentingnya keterlibatan perempuan dengan laki-laki dalam mengelola otoritas yang dipercayakan Allah kepada mereka. Sementara itu, Busenitz, menurut Bediako dan Andor, memahami hasrat sebagai kerinduan terdalam perempuan tentang seksualitasnya bersama dengan laki-laki. Pendekatan Bediako dan Andor yang memperluas sorotan teks Kejadian 3 tidak hanya pada ayat 16, tetapi juga ayat 14-19, dengan tetap berfokus menemukan makna ayat 16. Cara ini menghasilkan pemahaman bahwa hukuman yang diterima oleh ular (ay.14) akan mendapatkan pembalasan dari keturunan perempuan (ay.15), karena ular telah membuat perempuan berbuat dosa. Dalam rangka memiliki keturunan yang akan menghancurkan ular, perempuan akan mengandung dan melahirkan dengan rasa sakit yang payah (ay.16). Namun, hasrat seksualitas perempuan itu akan dikendalikan oleh suaminya atau laki-laki, sebagai pola yang sama seperti keturunan perempuan yang membalas ular. Kuasa atau kendali laki-laki atas hasrat seksualitas perempuan menjadi balasan atas perempuan yang meminta suaminya turut memakan buah pengetahuan tentang yang baik dan yang buruk. Laki-laki sendiri mendapatkan bebannya dengan mengerjakan tanah karena lebih mendengarkan keinginan istrinya. Meskipun tidak ada yang membalas atau melawannya, tanah akan menjadi akhir hidupnya (ay. 17-19). Meskipun di akhir pembahasannya Bediako dan Andor lebih cenderung untuk melihat Kejadian 3:16 sebagai kebersamaan perempuan dan laki-laki dalam intimasi seksualitas dan relasi kuasa yang saling berbagi, dalam praktiknya Bediako dan Andor mengakui masih adanya konflik, terutama kecenderungan perempuan mendapatkan hak yang sama seperti laki-laki di berbagai bidang kehidupan.⁸

Perspektif berbeda dalam membaca dan memahami kembali Kejadian 3:16 diperlihatkan dari salah satu penelitian terbaru yang dilakukan Abi Doukhan. Doukhan menunjukkan bahwa penafsiran terhadap Kejadian 3:16 yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang berkuasa atas tubuh, seksualitas, dan kehidupan perempuan merupakan penafsiran yang dipengaruhi oleh filsafat Yunani, dalam hal ini filsafat yang dikembangkan oleh Aristoteles. Filsafat Aristoteles ini menjadi perspektif yang digunakan oleh bapa-bapa gereja dalam membangun teologi dan pengajaran tentang manusia, di mana perempuan digambarkan lebih rendah daripada laki-laki. Kejadian 3, terutama ayat 16, menjadi dasar teologi dan pengajaran tentang perempuan yang mengakibatkan dosa seluruh manusia, sehingga perempuan harus dikendalikan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama, yaitu membawa dosa. Menurut Doukhan, pendekatan filsafat Aristotelian ini tidak sesuai dengan teks Kejadian 3:16 yang seharusnya dilihat dari perspektif kosmik Yahudi yang lebih sesuai untuk teks ini. Dengan pendekatan

⁷ Irvin A. Busenitz, "Woman's Desire for Man: Genesis 3:16 Reconsidered."

⁸ Daniel K. Bediako dan Josiah B. Andor, "The Desire of the Woman: Genesis 3:16 Revisited," *Journal of AIIAS African Theological Association* 8, no. 1 (2018): 1-13.

ini, Doukhan mendorong cara membaca yang baru dan radikal terhadap Kejadian 3:16, bahwa teks ini tidak hanya teks hukuman yang membawa kutukan terhadap perempuan, karena dalam tradisi iman Yahudi, Allah tidak pernah sekadar menghukum, tetapi mengajar, membebaskan, memulihkan, dan mengembalikan pada tatanan yang dikehendaki-Nya.

Oleh sebab itu, menurut Doukhan, Kejadian 3:16 yang mengandung dua kata penting yang selama ini menjadi perdebatan dalam budaya patriarki dan pemikiran feminisme, yaitu kata "hasrat" dan "berkuasa," memiliki pengertian dan pemaknaan baru ketika didekati dari tradisi kosmik Yahudi. Perempuan dengan hasratnya diingatkan kembali pada tanggung jawabnya sebagai *ezer kenegdo*, penolong yang sepadan bagi laki-laki (Kej. 2:18). Di sisi lain, laki-laki yang berkuasa atas perempuan mengingatkan bahwa ia sebelumnya pernah dipercayakan oleh Allah untuk mengerjakan dan memelihara Taman Eden, serta memberi nama semua makhluk yang diciptakan Allah (Kej. 2:15, 19-20). Ketika laki-laki diberikan tanggung jawab berkuasa atas perempuan, artinya laki-laki diberikan kuasa pertama-tama kendali pada dirinya sendiri, baru setelah itu menamai hewan sesuai dengan karakter masing-masing. Demikian halnya dengan perempuan; ia memastikan bahwa kuasanya atas perempuan adalah memperlakukan perempuan seperti pada Masa Penciptaan, bahwa perempuan adalah penolongnya yang sepadan, yang memiliki hak yang sama, kemampuan, dan tanggung jawab yang sama bersamanya untuk mengelola dan berbagi tanggung jawab kuasa atas alam semesta.⁹

Pentingnya Pendidikan Kristen Orang Dewasa

Pendidikan orang dewasa tidak kalah pentingnya dengan pendidikan tahap usia mana pun. Usia tidak menentukan masa pendidikan telah berakhir. Pendidikan merupakan proses yang terus berlangsung seumur hidup. Pendidikan dewasa tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri tetapi juga orang lain, bahkan sistem di sekitarnya. Pendidikan dewasa perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak.

Secara umum, terdapat tiga orientasi pendidikan, yakni, pertama, menyocokkan atau menyesuaikan diri. Pendidikan dalam hal ini berorientasi untuk membuat para naradidik dapat menyesuaikan diri dengan standar lingkungan sosialnya. Orientasi ini menempatkan otoritas di luar diri naradidik, yakni standar sosial. Kedua, mengarahkan diri sendiri. Pendidikan di sini berorientasi untuk mengembangkan standar tingkah laku internal dengan maksud membangun otoritas di dalam diri. Orientasi ini mempertimbangkan otoritas internal naradidik dalam menilai. Ketiga, mentransformasi. Pendidikan di sini berorientasi pada kemandirian dan tanggung jawab naradidik. Di sini naradidik diharapkan membentuk sistem nilai sendiri.¹⁰ Menurut kami, orientasi pertama tampaknya mirip dengan metode indoktrinasi. Para naradidik menyerap dan menerapkan materi pelajaran sebagai acuan dalam membentuk sistem nilai. Proses pendidikan hanya mencetak naradidik yang sama persis dengan para pendidik. Berbeda halnya dengan orientasi kedua, proses pendidikan mulai mempertimbangkan otoritas internal naradidik dalam membentuk sistem nilai sekalipun dibayang-bayangi standar nilai yang telah ada. Terakhir, orientasi ketiga memberi ruang dan pelatihan bagi para naradidik untuk membangun sistem nilai sendiri. Orientasi ketiga inilah, menurut kami, yang menjadi prinsip penting dalam pendidikan.

Lebih lanjut, orientasi yang memberi ruang dan pelatihan bagi naradidik untuk membangun sistem nilai sendiri juga relevan dalam PK Dewasa, baik formal maupun informal. PK Dewasa memiliki orientasi untuk memandirikan naradidik untuk membangun sistem nilai

⁹ Doukhan, "The Woman's Curse: A Redemptive Reading of Genesis 3:16."

¹⁰ Driesen, Isolde, Chris Hermans, dan Aad de Jong, 2005, "Toward a Typology of General Aims of Christian Adult Education", *JET* Vol.18 no.2 (235-263), 236

dan bahkan menerapkan metode yang sama terhadap generasi berikutnya. Perlu diperhatikan, dalam proses ini, baik pendidik maupun naradidik memiliki prinsip dan kompetensi dasar; setiap naradidik setidaknya berkeadilan bagi semua orang. Hal ini penting agar sistem nilai yang dibentuk nantinya tidak bertentangan dengan nilai-nilai kehidupan secara universal. Dalam kekristenan, terutama Protestan, setiap orang memiliki ruang yang sama untuk menafsir teks-teks Alkitab dan bahkan meneruskannya kepada generasi berikut. Dapat dibayangkan jika pendekatan yang dipakai bias gender atau tidak berkeadilan, sistem nilai yang dibentuk atau diteruskan ke generasi berikut juga bias gender dan tidak berkeadilan. Hal ini tidak dapat dibiarkan terjadi terus menerus sebab kekristenan memiliki peran penting juga dalam membentuk atau memperbaiki sistem nilai secara universal. Untuk itu, PK Dewasa perlu difasilitasi untuk membaca dan menafsir teks-teks Alkitab, yang pada gilirannya, akan mentransformasi nilai kultural/teks yang telah ada.

Selanjutnya, menurut teori perkembangan psikologi dan kognitif, psikoterapi, sosiologi, dan filsafat Jack Mezirow, terdapat dua area yang kerap diabaikan oleh teori pendidikan dewasa, yakni praktisi pendidikan orang dewasa dan cara orang dewasa itu sendiri memahami pengalaman. Dalam tulisan ini, kami berfokus pada area kedua, yakni cara orang dewasa memahami pengalaman. Dalam teori Mezirow, pendidikan orang dewasa rumit; laki-laki dan perempuan dewasa sering melupakan asumsi yang telah lama dipegang dan tidak memeriksa asumsi sebelum memegang pemahaman baru. Asumsi-asumsi atau kebiasaan pikiran ini kemudian menjadi kecenderungan yang berfungsi sebagai filter untuk menafsirkan makna pengalaman.

Mezirow mengidentifikasi tiga tahapan transformasi, yakni memberi makna, berasumsi atau memakai kebiasaan pikiran, dan membentuk perspektif makna. Tahapan pertama memperlihatkan perkembangan moral, etika, kognitif, dan psikososial. Sementara itu, pada tahapan kedua, orang dewasa menjadikan perkembangan moral, etika, kognitif, dan psikososial tersebut sebagai prinsip dalam menafsir pengalaman. Terakhir, orang dewasa mengelaborasi prinsip-prinsip tersebut dengan kesadaran yang meningkat, refleksi diri, pemikiran kritis, dan kepekaan terhadap ketidakadilan. Ketika menggapai pemahaman baru tentang dunia, orang dewasa tersebut telah mengalami pembelajaran transformatif.

Teori Mezirow di atas penting dipertimbangkan dalam PK Dewasa. Dengan memperhatikan kompleksitas orang dewasa sebagai naradidik dan tahapan transformatif pendidikan, peluang terciptanya model PK Dewasa berkeadilan gender semakin besar. Perlu disadari, kecenderungan orang dewasa untuk berpegang pada asumsi lama dan menjadikannya prinsip menafsir atau membentuk nilai juga terjadi di gereja. Seperti kegelisahan kami di awal, peribahasa *dapur, sumur, dan kasur* masih menjadi asumsi bahkan prinsip untuk menilai sebagian orang dewasa di gereja. PK Dewasa tidak hanya memberi makna atau berasumsi terhadap sesuatu, tetapi juga mengelaborasi moral, etika, kognitif, dan psikososialnya yang berkembang dengan kesadaran yang meningkat, refleksi diri, pemikiran kritis, dan kepekaan terhadap ketidakadilan. Hal ini pada gilirannya akan menghasilkan model PK Dewasa berkeadilan gender.

Relasi Teologi dan Pendidikan Kristiani

Penatalayanan pengajaran gereja yang kemudian dikenal dengan Pendidikan Kristiani (PK), memiliki relasi erat dengan teologi, yang di dalamnya juga terkait Alkitab dan tradisi kekristenan. Para ahli mengklasifikasi relasi tersebut ke dalam beberapa bagian. Pertama, PK meru-

pakan subilmu teologi.¹¹ PK juga berinteraksi dengan subilmu lain dalam teologi, bahkan nonteologi, untuk mengonstruksi teori dan praktik PK.¹² Kedua, seperti yang diungkapkan Sara Little dalam kutipan Robert W. Pazmiño, teologi menjadi (1) isi atau bahan ajar PK; (2) referensi untuk menentukan metodologi dan berfungsi sebagai norma analisis dan evaluasi bagi keseluruhan dimensi pemikiran dan berbagai bentuk praktik dalam PK; (3) tugas yang tidak dapat atau mustahil dilakukan oleh PK, sekalipun PK memiliki otonominya sendiri; (4) “Melakukan teologi” atau teologisasi merupakan kesadaran PK dalam memampukan seseorang untuk merefleksikan beragam pengalaman hidup terbaru mereka, dan berbagai perspektif mereka dalam terang iman Kristen dan pewahyuan; (5) teologi dan PK merupakan dua disiplin ilmu yang terpisah, tetapi terhubung secara mutual (saling menguntungkan) dan kolegial dalam maksud memajukan Kerajaan Allah.¹³

Pendapat Little tersebut hendak menunjukkan beragamnya relasi antara teologi dan PK. Pendapat Little yang pertama dan kedua memperlihatkan sisi aktif pada pihak teologi saja, seakan-akan PK hanya menerima dan mengikuti teologi tertentu yang telah siap jadi sebagai isi atau bahan ajar, bahkan perspektif dan metode evaluasi-kritis keseluruhan pemikiran dan praktik PK. Pandangan tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Randolph Crump Miller, bahwa teologi harus mendasari perumusan tujuan (*objectives*), teori, metode-metode, bahkan relasi antara metode dengan isi sebagai organ yang saling berkaitan.¹⁴ Miller bahkan melanjutkan bahwa teologi harus menjadi latar belakang pemikiran dan praktik PK, dan pentingnya memperhitungkan teologi dalam kurikulum PK.¹⁵ Namun demikian, teologi dan PK mestinya sama-sama aktif mengonstruksi bahan ajar, perspektif, dan metode evaluasi.

Pendapat Little yang ketiga dan keempat menempatkan teologi dan PK sebagai disiplin ilmu yang masing-masing berdiri sendiri (otonom dan mandiri) dan tidak memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Meskipun demikian, dalam pendapat keempat, Little mengungkapkan bahwa PK dapat berteologi tentang pengalaman hidup yang direfleksikan dalam terang iman dan sebagai bentuk pewahyuan. Pendapat Little yang kelima mengakui bahwa pada titik tertentu, teologi dan PK mungkin saja tidak saling berkaitan dan berdiri sendiri, tetapi keduanya perlu ditempatkan dalam posisi yang setara dan saling menguntungkan (*mutual*) dengan maksud memajukan Kerajaan Allah. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Jack L. Seymour dan Donald E. Miller yang menyebutkan bahwa relasi teologi dan PK saling bergantung dan berdialog secara setara serta saling menguntungkan untuk memenuhi kehendak Allah dalam kehidupan manusia di tengah-tengah dunia.¹⁶

¹¹ James Michael Lee, “Publisher’s Introduction,” dalam *Theologies of Religious Education*, peny. Randolph Crump Miller (Birmingham, AL: Religious Education Press, 1995), 1.

¹² Dalam Michael J. Anthony, “Introduction,” dalam *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-First Century*, peny. Michael J. Anthony (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2001), 13, Anthony mengaitkan PK dengan Perjanjian Lama (PL) yang erat kaitannya dengan subilmu biblika, secara khusus biblika PL. Lih. juga Grimes, “Theological Foundations for Christian Education,” 34-35. Grimes mengaitkan PK dengan tugas bersaksi yang sangat dekat kaitannya dengan subilmu misiologi.

¹³ Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Books, 1997).

¹⁴ Randolph Crump Miller, “Editor’s Introduction,” in *Theologies of Religious Education*, ed. Randolph Crump Miller (Birmingham, AL: Religious Education Press, 1995), 4.

¹⁵ Miller, “Editor’s...,” 4.

¹⁶ Donald E. Miller dan Jack L. Seymour, “Conclusion: Living into a World of Confessional Pluralism: The Partnership of Education and Theology,” in *Theological Approaches to Christian Education*, ed. Jack L. Seymour dan Donald E. Miller (Nashville, TN: Abingdon, 1990), 239, 241, 242, 243, 250-251, 253, 257, 258.

Relasi PK dan teologi di atas bersinggungan dengan kegelisahan kami yang melatarbelakangi tulisan ini. Jika teologi menjadi isi atau bahan ajar siap jadi, kemungkinan besar teologi yang berperspektif patriarki juga merambah ke pengajaran gereja. Misal, dalam pengajaran tentang teologi penciptaan berdasarkan Kejadian 1-2, mengakui kesetaraan laki-laki dan perempuan tetapi lebih menitikberatkan laki-laki yang memenuhi maksud gambar dan rupa Allah ketimbang perempuan.¹⁷ Perintah agar manusia laki-laki yang ditugaskan untuk memberi nama kepada semua ciptaan (Kej. 2:19-20) juga menimbulkan ketimpangan relasi. Laki-laki dianggap paling berkuasa dan berlaku benar bagi semua.¹⁸ Teologi Penciptaan yang memberi ruang luas bagi keunggulan laki-laki semakin dikuatkan oleh narasi kejatuhan dalam dosa (Kej. 3), yakni bahwa keseluruhan diri perempuan, termasuk hasrat seksualitasnya merupakan penyebab dosa dan hukuman bagi seluruh umat manusia.¹⁹ Berdasarkan hal ini, dapat dilihat urgensi tulisan ini dalam mengkritisi teologi berperspektif patriarki yang selama ini dijadikan bahan ajar PK, bahkan selanjutnya membangun PK Dewasa berkeadilan gender.

Dalam penjelasan Morschauser tentang makna penciptaan manusia dalam rupa dan gambar Allah, seperti yang dikutip Ira Mangililo²⁰, dikatakan bahwa penciptaan manusia yang ditempatkan pada urutan paling akhir bertujuan untuk menjadikan mereka saksi dan pelayan di bawah kekuasaan/pengawasan sang Ilahi. Lebih lanjut, Morschauser mengatakan bahwa mereka berkata dan bertindak sesuai dengan tugas yang diberikan. Posisi mereka sebagai ciptaan yang segambar dengan-Nya ialah sebagai "hamba yang setia," yang diikat, dibatasi, dan ditentukan oleh perkataan Allah semata. Dengan kata lain, penciptaan manusia, baik laki-laki maupun perempuan, mengemban tanggung jawab yang sama, yakni melayani Tuhan seperti yang tertera dalam Kejadian 1:26, 28-30.

Tafsir Feminis-Dialektis atas Kejadian 3:16

Kejadian 3 merupakan salah satu teks yang sering dipakai sebagai acuan kehidupan rumah tangga Kristen. Berdasarkan tafsir tradisional atas teks ini, laki-laki mesti mencari nafkah dengan susah payah, sedangkan istri akan melahirkan dengan kesakitan. Hal ini terjadi akibat dosa yang telah mereka perbuat. Teks ini melegitimasi pembagian peran berdasarkan gender: laki-laki bekerja di luar rumah, sedangkan perempuan, termasuk perempuan karier, bekerja di dalam rumah (mengurus rumah tangga) dan melahirkan anak. Hal ini, pada gilirannya, mempersulit kehidupan perempuan sebab superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan kian tajam. Untuk itu, menurut kami, Kejadian 3 perlu ditafsir ulang.

Dalam menafsir Kejadian 3:16, kami akan menggunakan pendekatan feminis-dialektis. Pendekatan feminis-dialektis yang dikembangkan oleh Margaret A. Farley. Pendekatan ini dimulai dengan menempatkan teks, dalam hal ini Kejadian 3:16, pada imajinasi terbuka.²¹ Setelah itu, pembacaan dan penafsiran dilakukan dengan prinsip: (1) menempatkan perempuan sebagai manusia seutuhnya; (2) melihat pengalaman perempuan dalam teks; (3) menggunakan prinsip kesetaraan; (4) menggunakan prinsip kesalingan; (5) melihat kesamaan di dalamnya; dan (6) menggunakan prinsip pembagian yang adil.²²

¹⁷ Gray, "Feminist, 201-202.

¹⁸ Gray, 200.

¹⁹ Gray, 205.

²⁰ Ira Mangililo, "Imago Dei: Sebuah Upaya Membaca Alkitab sebagai Perempuan Indonesia dalam Konteks Perdagangan Orang di Nusa Tenggara Timur" dalam *Indonesian Journal of Theology* 5/2 (December 2017): 166-167.

²¹ Margaret A. Farley, "Kesadaran Feminis dan Penafsiran Kitab Suci," dalam *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, peny. Letty M. Russel, terjemahan Adji A. Utama (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 38.

²² Farley, "Kesadaran, 38-42.

Pendekatan dialektis berakar dari tradisi para filsafat Yunani. Pendekatan dialektis dikembangkan oleh Plato untuk menalar dunia kesadaran dan dunia bentuk.²³ Menurut Plato, dengan pendekatan dialektis, terdapat dua hal berbeda yang diperbandingkan untuk menghasilkan pengetahuan.²⁴ Sementara itu, pendekatan dialektis yang kami maksudkan bukan dualisme yang saling bertentangan, bertegangan, dan berlawanan seperti yang dipahami dalam dikotomi dan binari. Sebaliknya, dialektis di sini berarti dua entitas yang karena perbedaannya menjadi setara untuk berdialog sekaligus dapat mengalami hal yang sama. Pendekatan dialektis ini membawa kedua entitas tersebut untuk memiliki relasi simbiosis mutualisme, kemitraan, dan sinergi, sekaligus menjadi sintesis dari tesis patriarki dan antitesis matriarki.

Penafsiran feminis-dialektis menempatkan Kejadian 3:16 pada imajinasi terbuka sekaligus menjalankan prinsip-prinsip serta kesadaran dialektis. Dalam tafsir tradisional, teks ini dipahami sebagai hukuman Allah kepada Hawa yang hanya berimplikasi kepada perempuan. Dalam kenyataannya, kesulitan mengandung, melahirkan, dan bahkan mengasuh anak tidak hanya ditanggung oleh perempuan, tetapi juga laki-laki. Walaupun laki-laki tidak mengandung dan melahirkan, sebagian laki-laki menjaga bahkan mengkhawatirkan keadaan bayi dan istrinya. Hal yang sama dapat diterapkan dalam memahami Kejadian 3:17. Teks ini tidak hanya diperuntukkan laki-laki tetapi juga perempuan. Sebagian perempuan bekerja sendiri atau bersama suami untuk mencari nafkah keluarga.

Bercermin dari kisah penciptaan, Allah memberkati manusia melalui tiga hal yakni kemampuan untuk menghasilkan keturunan dengan tujuan agar jabatan sebagai pembawa “gambar/citra Allah” tetap dapat diemban oleh manusia selama-lamanya, kemampuan untuk menatalayani ciptaan, serta jaminan pemenuhan akan kebutuhan hidupnya. Perlu digarisbawahi, kemampuan untuk menghasilkan keturunan atau menatalayani ciptaan didasarkan pada kemurahan Allah.²⁵ Kemampuan ini tidak bersifat otomatis atau mutlak dimiliki oleh manusia.

Lebih lanjut, kemampuan prokreasi diberikan oleh Allah kepada manusia, baik laki-laki maupun perempuan, tetapi mengapa sakit mengandung dan bersalin menjadi hukuman bagi perempuan? Seperti yang telah disebut di atas, dalam tafsir feminis dialektis, pertama-tama kita akan menempatkan perempuan sebagai manusia yang utuh. Keraguan tentang keutuhan perempuan sebagai manusia dipengaruhi oleh gagasan patriarki tentang makna *Imago Dei* yang melihat hanya laki-laki sebagai representasi Allah, sedangkan perempuan bukan representasi Allah. Gagasan ini kemudian dihubungkan dengan model dasar relasi Tuhan dengan manusia, yakni sebagai penguasa [laki-laki] dan yang dikuasai [perempuan] atau pencipta [laki-laki memerintah] dengan ciptaan [perempuan yang diperintah]. Dari sini dapat dilihat bahwa bahasa Allah yang bersifat maskulin bukan merujuk pada keutuhan melainkan peran laki-laki itu sendiri yang dimainkan laki-laki elit penguasa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan adalah manusia utuh.

Selanjutnya, pengalaman perempuan di dalam teks adalah tentang prokreasi (mengandung dan melahirkan) dan seksualitas (birahi). Pengalaman prokreasi seperti mengandung dan melahirkan dipandang sebagai hukuman padahal hal itu dapat dipahami sebagai reaksi alami kebertubuhan perempuan. Victor P. Hamilton mempertanyakan apakah sakit mengandung dan melahirkan merupakan konsekuensi dosa atau Allah hanya memberitahukan kepa-

²³ Diogenes Allen, *Philosophy for Understanding Theology* (London, UK: SCM, 1985), 49.

²⁴ Allen, *Philosophy*, 50-51.

²⁵ Mangililo, “Imago Dei”, 166-167.

da perempuan apa yang akan terjadi ketika mengandung dan melahirkan?²⁶ Hamilton tampaknya menjurus pada bagian kedua, yakni melihat teks ini sebagai pemberitahuan. Hal ini sejajar dengan penggunaan kata kerja Ibrani *'ā-mar* (arti: mengatakan) oleh subjek Allah di dalam teks. Kata kerja ini lazim digunakan dalam narasi dan sama sekali tidak berkonotasi negatif.

Di sisi lain, kami melihat bahwa teks ini merupakan salah satu alternatif penjelasan tentang penderitaan, yang dalam hal ini, terkait penderitaan. Penderitaan merupakan realitas yang kerap menimbulkan pertanyaan, dan teks ini menjadi salah satu upaya menjelaskan asal mula penderitaan ketika mengandung dan melahirkan. Hal senada juga diungkapkan oleh Joel N. Lohr. Lohr mengatakan Kisah Taman Eden tampaknya tentang menjelaskan tentang keberadaan manusia: mengapa hidup atau mati, mengapa mengalami penderitaan dan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari.²⁷ Oleh karena itu, teks ini dapat dipahami sebagai penjelasan tentang sakit mengandung dan melahirkan.

Sementara itu, pengalaman perempuan berhasrat terhadap suaminya di dalam teks ini (Ibr. *tešūqā*) memiliki nuansa romantis dan positif yang menggambarkan perasaan saling tertarik di antara dua kekasih.²⁸ Hal ini terutama jika dibandingkan dengan Kidung Agung 7:10. Namun, jika dibandingkan dengan Kejadian 4:7 yang menyandingkan kata *tešūqā* (hasrat) dan *yimšāl* (berkuasa) secara bersamaan, kata *tešūqā* memiliki arti yang sama sekali berbeda. Kejadian 4:7 menggambarkan keinginan Kain untuk mengontrol dan mendominasi Habel. Jika demikian, *tešūqā* membuat relasi yang tadinya setara menjadi saling mengontrol dan mendominasi.²⁹

Dengan menimbang hasrat seksual sebagai natur manusia, kami mendefinisikan *tešūqā* sebagai perasaan saling menginginkan yang positif antara dua kekasih. Jika teks ini dilihat sebagai pemberitahuan, seperti yang diungkapkan Hamilton sebelumnya, mungkin saja Allah mewanti-wanti perempuan untuk waspada terhadap kemungkinan dikuasai/menguasai oleh laki-laki ketika birahi terhadap pasangannya. Hal ini sejajar dengan prinsip kesetaraan, kesamaan, dan kesalingan dalam tafsir feminis-dialektis.

Sementara itu, kata "berkuasa" dalam Kejadian 3:16 kerap dipahami sebagai superioritas laki-laki sehingga perempuan mengalami objektivikasi, kekerasan, atau ketidakadilan. Jika menggunakan prinsip kesetaraan, kata "berkuasa" dapat disejajarkan dengan kata "bertanggung jawab," yang di dalamnya juga terdapat prinsip kesalingan dan keadilan. Tanggung jawab bukan persoalan satu orang, melainkan dua orang atau lebih yang saling timbal balik dalam komunitas.³⁰ Tanggung jawab yang dikaitkan dengan moral dan etika kekristenan merujuk pada Kristus yang mengemban tanggung jawab untuk memenuhi kehendak Allah. Tanggung jawab ini, tentu saja, tidak dapat dilakukan sendiri.³¹

Dengan pendekatan feminis-dialektis, perempuan dan laki-laki menjadi penopang satu sama lain untuk melakukan tanggung jawab. Besarnya tanggung jawab menentukan kedekatan dan kejauhan kedua entitas ini, tetapi tetap dalam relasi yang menopang. Mereka dapat menjadi dekat untuk bersinergi layaknya sahabat, menjadi semakin intim sehingga menjadi

²⁶ Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis: Chapters 1-17*. NICOT (Grand Rapids, Michigan: W.B.Eerdmans, 1990), 219.

²⁷ Joel N. Lohr, "Sexual Desire? Eve, Genesis 3:16 and *tešūqā*" dalam *JBL* 130, no. 2 (2011): 246.

²⁸ Hamilton. *The Book of Genesis*, 219.

²⁹ Hamilton, 220.

³⁰ William Schweiker, *Responsibility and Christian Ethics* (New York, NY: Cambridge University Press, 1999), 79-86.

³¹ Schweiker, *Responsibility*, 90-98.

satu tubuh layaknya suami dan istri, atau mengambil jarak untuk menjadi mitra. Singkatnya, tanggung jawab hanya dapat dilakukan dalam relasi yang setara.

Harus diakui, PK belum memberi perhatian khusus pada Kejadian 3:16, tetapi setidaknya Gray telah berupaya menghubungkan PK dengan teologi feminis. Ia mengatakan bahwa pemberian nama hewan-hewan oleh Adam mengindikasikan bahwa seluruh kehidupan, termasuk perempuan, dilihat dan dinamai dari sudut pandang laki-laki.³² Walaupun tidak secara langsung merujuk Kejadian 3:16, cara pandang tersebut mengatakan bahwa Hawa merupakan penyebab ketidaktaatan Adam dan seluruh perempuan sebagai pembawa kejahatan dan ketidaktaatan manusia (bdk. kisah kejatuhan dosa dalam Kej. 3). Cara pandang ini, pada gilirannya, menamai perempuan sebagai yang lain, inferior, iblis, najis, dan aneh, bahkan memandang perempuan bukan gambaran Allah sepenuhnya dan tidak sempurna. Merespons hal ini, Sinode II Dewan Gereja-gereja Prancis di Mâcon (585 M) mendeklarasikan bahwa perempuan sepenuhnya manusia.³³ Deklarasi tersebut menguatkan bahwa perempuan memiliki kesetaraan yang sama dengan laki-laki, meskipun setelah sinode tersebut pandangan yang merendahkan perempuan tetap terjadi dalam gereja dan masyarakat pada masa itu. Dengan kata lain, kesetaraan merupakan isu yang telah lama digaungkan dan dapat diteruskan dalam PK Dewasa.

Selanjutnya, Alasdair MacIntyre menuliskan bahwa keadilan dimulai dengan kesetaraan setiap orang.³⁴ Hal ini bersesuaian dengan Teori Keadilan yang dikembangkan oleh John Rawls, yakni bahwa keadilan yang sungguh-sungguh adil menempatkan semua pihak yang berkepentingan di hadapan hukum secara setara.³⁵ Berdasarkan teori ini, kesetaraan gender berarti penerimaan dan pengakuan dua entitas, yaitu laki-laki dan perempuan, baik dalam kesamaan maupun perbedaan. Penerimaan tersebut, pada gilirannya, merumuskan keadilan terkait hak dan kewajiban yang bersifat universal sekaligus partikular.

Pendidikan Kristiani Dewasa Berkeadilan Gender: Sebuah Panggilan Pembebasan

Clement Suleeman, dalam artikelnya yang berjudul *Pendidikan Agama Kristen dan Pembinaan Warga Jemaat*, menekankan bahwa Pendidikan Agama Kristen (sekarang disebut Pendidikan Kristiani/PK) dan Pembinaan Warga Gereja (PWG) merupakan tugas gereja.³⁶ Sayangnya, tidak semua pemimpin gereja menyadari hal ini sehingga PK dan PWG kerap dianaktirikan. Hal ini, di satu sisi, semakin memperlebar jarak antara Alkitab atau teologi dengan umat, dan di sisi lain, mengabaikan panggilan gereja dalam mengajar, termasuk menghubungkan Alkitab/teologi dengan realitas, terutama kekerasan berbasis gender (KBG) yang dialami perempuan.

Pendekatan feminis-dialektis yang kami tawarkan dalam menafsir Kejadian 3:16 juga dapat menganalisis isu interseksionalitas KBG seperti etnisitas, usia, kondisi disabilitas, kelas masyarakat, dst. Isu tersebut meliputi. Isu-isu ini saling berkelindan atau tumpang tindih satu sama lain memperkeruh realitas ketidakadilan gender. Ironisnya, gereja belum merespons

³² Gray, "Feminist, 199-120.

³³ Gray, 201-203.

³⁴ Alasdair MacIntyre, *After Virtue* (Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1984), 7.

³⁵ John Rawls, "A Theory of Justice, Chapter I, Sections 1-4," dalam *Philosophy: The Classic Readings*, ed. David E Cooper dan Peter S. Fosl (West Sussex, UK: Wiley-Blackwell, 2010), 1359.

³⁶ Clement Suleeman, "Pendidikan Agama Kristen dan Pembinaan Warga Jemaat" dalam Andar Ismail (Ed.), *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan seputar Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia: 1998), 30.

keadaan ini dengan serius padahal sebagian perempuan yang menjadi korban kekerasan dan/atau ketidakadilan gender merupakan bagian dari gereja atau tubuh Kristus. Bukankah gereja sebagai metafora tubuh Kristus diutus untuk mencari yang terhilang, menyembuhkan yang terluka, dan membebaskan yang terbelenggu?

Seperti yang telah kami sebut di awal, KBG terhadap perempuan berakar dari ketidaksetaraan gender yang lahir dari konsep patriarki. Perempuan dianggap memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Sudut pandang ini perlahan membentuk sikap dan perlakuan terhadap perempuan. Tidak heran, KBG terhadap perempuan semakin marak terjadi. Pihak-pihak yang menganut pemahaman bias gender melakukan KBG terhadap perempuan, menyalahgunakan kekuasaan, dan bahkan memberlakukan norma-norma yang merugikan perempuan. KBG dapat berupa kerusakan atau penderitaan fisik, mental, atau seksual, tindakan intimidasi, pemaksaan, dan perampasan kebebasan.

Tidak dapat disangkal, KBG menyebabkan penderitaan berkepanjangan baik secara fisik maupun nonfisik (mental). Secara fisik, KBG menyebabkan luka, disabilitas, bahkan kematian; secara psikologis, KBG menyebabkan trauma, depresi, gangguan kecemasan; secara ekonomi, KBG dapat menghilangkan kesempatan kerja, studi, atau keamanan ekonomi; secara politik, KBG dapat menghilangkan hak dipilih/memilih, terutama jika mengalami luka fisik/psikologis akibat KBG; dst. Dengan kata lain, KBG memengaruhi berbagai aspek kehidupan korban, baik secara individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

Komisi Nasional (Komnas) Perempuan melakukan kajian mendalam mengenai kasus KBG terhadap perempuan di Indonesia selama 21 tahun. Kajian tersebut dinamakan Catatan Tahunan (CATAHU) 21 Komnas Perempuan. Kajian ini tidak hanya kumpulan data KBG terhadap perempuan yang terjadi di berbagai ranah seperti personal, publik, dan negara, tetapi juga upaya penanganan dan tantangan yang dihadapi.³⁷ Dalam CATAHU 21 Komnas Perempuan Tahun 2025, Komnas Perempuan menganalisis lebih dari 3 juta kasus KBG terhadap perempuan. Ada sebelas isu yang dipilih, yaitu femisida, Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO), KBG terhadap perempuan di Institusi Pendidikan, Kekerasan di Institusi Keagamaan, KBG terhadap Perempuan Penyandang Disabilitas, KBG terhadap Perempuan Kelompok Non-Biner Minoritas Seksual, Perempuan Pembela Hak Asasi Manusia (PPHAM), Diskriminasi dan KBG terhadap Perempuan dalam Pemilu dan Pilkada, Penyiksaan dan Perlakuan Tidak Manusiawi Berbasis Gender terhadap Perempuan dalam Tahanan, Perempuan Pekerja Rumah Tangga, dan Perempuan dengan HIV/AIDS.³⁸

Gereja dapat menggunakan CATAHU 21 Komnas Perempuan ini sebagai data yang relevan, bahkan sebagai acuan pelayanan dan bahkan pembuatan kebijakan di dalamnya. Harus diakui, gereja dalam pengajarannya [pernah] terpapar pemahaman bias gender. Gereja perlu mengkritisi pengajarannya terus-menerus, bahkan mengonstruksi PK berkeadilan gender. Gereja bersama seluruh jaringan masyarakat sipil mesti hadir baik dalam upaya pencegahan maupun penanganan KBG. Salah satu cara yang dapat dilakukan gereja adalah mengadakan PK Dewasa berkeadilan gender. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, PK Dewasa berkeadilan gender mengkritisi pengajaran yang bias atau tidak adil gender yang telah menciptakan banyak KBG terhadap perempuan. PK Dewasa berkeadilan gender dapat melatih pembacaan Alkitab dengan mata baru atau, dalam tulisan ini, perspektif feminis dialektis. Dengan

³⁷ <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/kajian-21-tahun-catatan-tahunan-komnas-perempuan>.

³⁸ <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/kajian-21-tahun-catatan-tahunan-komnas-perempuan>.

kata lain, PK Dewasa berkeadilan gender membuka ruang untuk menganalisis posisi perempuan dari sudut pandang yang berpihak pada perempuan.

PK Dewasa berkeadilan gender perlu terus menerus dilakukan sebab mereka telah terpapar pengajaran bias gender dan mereka merupakan *stakeholder* dalam generasi mereka. Mereka mungkin saja adalah orang tua muda atau paman/tante yang memiliki peluang besar untuk mendidik generasi berikut. Untuk itu, gereja perlu membangun kesadaran dan keadilan gender bagi orang dewasa. Di sisi lain, gereja perlu menggalakkan penyadaran gender sejak dini. Menurut Elizabeth Hurlock, konstruksi gender pada anak-anak sudah dimulai sejak usia satu tahun.³⁹ Misal, anak perempuan bermain masak-masakan sedangkan anak laki-laki bermain bola. Konsep ini secara tidak langsung mengonstruksi peran berdasarkan gender, yakni bahwa anak perempuan berada di dapur sedangkan anak laki-laki berada di lapangan atau ruang publik. PK Dewasa perlu mengkritisi sekaligus mengevaluasi konstruksi gender demikian. Untuk itu, gereja perlu melatih orang dewasa berkesadaran dan berkeadilan gender untuk mendidik generasi berikut.

Posisi dan relasi yang setara sebenarnya juga mengakar dalam proses dan subjek PK, yaitu pendidik dan naradidik. Kesetaraan ini menjawai dari proses PK bagi anak sampai PK bagi orang dewasa. Pendidik dan naradidik setara dalam relasinya, serta dalam proses belajar-mengajar, keduanya dapat bertukar posisi.⁴⁰ Ada kalanya pendidik menjadi naradidik, serta naradidik menjadi pendidik. Miller mengutip Reuel Howe yang mendeskripsikan pendidik dalam lima pemahaman, salah satunya menuliskan bahwa ketika pendidik berbicara, ia menempatkan seseorang sebagai manusia dan menantikan responsnya dengan sabar.⁴¹ Oleh sebab itu kesetaraan gender semakin memberi kepekaan bagi pendidik dan naradidi untuk memiliki kepekaan gender sekaligus memperluas kesetaraan yang sudah dimilikinya.

Dalam dinamika penyadaran gender, hakikat dan perbedaan diri baik perempuan maupun laki-laki harus diapresiasi dan diakui. Di sisi lain, dalam dinamika berelasi yang setara, perlu proses peluruhan sekaligus peleburan diri. Peluruhan dan peleburan diri tersebut merupakan penghayatan akan penyangkalan diri dan penderitaan Kristus yang menciptakan ruang kosong (*kenosis*). Kenosis menjadi keterbukaan untuk mengalami sebagian dari diri orang lain melebur dan terintegrasi di dalam kita, begitu juga sebaliknya, dan di dalamnya Allah juga dialami. Romney Moseley semakin memperkuat pemahaman kenosis sebagai ruang kosong yang di dalamnya Allah dialami dalam kelemahan sekaligus kekuatan diri, untuk memberdayakan manusia.⁴² Proses peluruhan dan peleburan tersebut tidak mengurangi kesetaraan yang telah terjadi.

Kesetaraan dan keadilan gender mesti menjadi perspektif yang harus selalu diajarkan kepada para subjek PK. Untuk itu, PK perlu sadar konteks untuk menjalankan proses kritis dan mengevaluasi kembali nilai-nilai tradisi di dalam masyarakat dan gereja, serta mengajukan pertanyaan kritis: adil gender atau tidak? Proses kritis tersebut menjadi bahan ajar yang pada gilirannya melibatkan semua orang berproses dalam pertanyaan tersebut. Kesetaraan dan keadilan gender perlu disosialisasikan melalui berbagai konteks belajar-mengajar PK di gereja. Kesadaran dan keadilan gender yang selalu dipupuk akan menghasilkan umat

³⁹ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo, ed. ke-5 (Jakarta: Erlangga, 2004), 92-93.

⁴⁰ Karen Tye, *Basics of Christian Education* (Danvers, MA: Chalice Press, 2000), 96-100.

⁴¹ Miller, "Empirical Theology and Religious Education," 163.

⁴² Romney Moseley, "Education and Human Development in the Likeness of Christ," dalam *Theological Approaches to Christian Education*, peny. Jack L. Seymour dan Donald E. Miller (Nashville, TN: Abingdon, 1990), 146.

yang sadar dan adil gender sehingga mampu bergerak aktif dalam upaya pencegahan dan penanganan KBG. Dengan demikian, gereja pada gilirannya akan menunaikan tugas panggilannya untuk mencari yang terhilang, membawa pembebasan bagi orang-orang yang terbelenggu, dan memulihkan orang-orang yang terluka.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman bias gender dapat menyebabkan kekerasan berbasis gender (KBG). Gereja, sebagai salah satu ruang hidup yang pernah terpapar atau berpotensi terpapar, mesti selalu awas dan berhati-hati. Gereja mesti mengawasi pengajarannya, bahkan membangun, yang dalam tulisan ini kami usulkan pendidikan Kristiani (PK) dewasa berkeadilan gender. PK Dewasa berkeadilan gender memberi kesempatan bagi naradidik untuk membaca teks Alkitab dan konteks dengan lebih adil. PK Dewasa berkeadilan gender ini dibangun dengan menafsir ulang teks-teks bias gender seperti Kejadian 3:16. Dengan menggunakan perspektif feminis-dialektis untuk menafsir Kejadian 3:16, kami menyimpulkan bahwa perempuan merupakan manusia utuh, dan pengalamannya di dalam teks, baik hasrat seksual maupun rasa sakit yang dialami selama prokreasi, adalah sah. Keberadaan dan pengalaman perempuan di dalam teks bukan subordinat atau inferior, melainkan sama dengan manusia lain dengan gender berbeda. Upaya menafsir dengan mata baru dalam PK Dewasa berkeadilan gender seperti ini, pada gilirannya, akan membuka peluang gereja untuk mencegah bahkan menangani KBG, baik yang terjadi di luar maupun di dalam dirinya. Dengan demikian, gereja yang tadinya berpotensi terpapar gagasan patriarki yang bias gender, kini tergerak mengkritisi dan merekonstruksi pengajarannya demi kehidupan yang berkeadilan bagi semua.

Referensi

- Allen, Diogenes. *Philosophy for Understanding Theology*. London: SCM, 1985.
- Anthony, Michael J. "Introduction." In *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty First Century*, edited by Michael J. Anthony. Grand Rapids: Baker Academic, 2001.
- Bediako, Daniel K., and Josiah B. Andor. "The Desire of the Woman: Genesis 3:16 Revisited." *Journal of AIIAS African Theological Association* 8, no. 1 (2018): 1–13.
- Busenitz, Irvin A. "Woman's Desire for Man: Genesis 3:16 Reconsidered." *Grace Theological Journal* 7, no. 2 (1986): 203–212.
- Doukhan, Abi. "The Woman's Curse: A Redemptive Reading of Genesis 3:16." *Religions* 11 (2020): 1–11.
- Driesen, Isolde, Chris Hermans, and Aad de Jong. "Toward a Typology of General Aims of Christian Adult Education." *Journal of Empirical Theology* 18, no. 2 (2005): 235–263.
- Farley, Margaret A. "Kesadaran Feminis dan Penafsiran Kitab Suci." In *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, edited by Letty M. Russel. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Gray, Elizabeth Dodson. "Feminist Theology and Religious Education." In *Theologies of Religious Education*, edited by Randolph Crump Miller, 119–229. Birmingham, AL: Religious Education Press, 1995.
- Grimes, Howard. "Theological Foundations for Christian Education." In *An Introduction to Christian Education*, edited by Marvin J. Taylor. Nashville: Abingdon, 1966.
- Hamilton, Victor P. *The Book of Genesis: Chapters 1-17. NICOT*. Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 1990.
- Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. 5th ed. Jakarta: Erlangga, 2004.

- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. "Kajian 21 Tahun Catatan Tahunan Komnas Perempuan." Accessed [date]. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/kajian-21-tahun-catatan-tahunan-komnas-perempuan>.
- Lee, James Michael. "Publisher's Introduction." In *Theologies of Religious Education*, edited by Randolph Crump Miller, 1–3. Birmingham, AL: Religious Education Press, 1995.
- Lohr, Joel N. "Sexual Desire? Eve, Genesis 3:16, and אֵתֶּנָּה." *Journal of Biblical Literature* 130 (2011): 227–246.
- MacIntyre, Alasdair. *After Virtue*. Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1984.
- Mangililo, Ira. "Imago Dei: Sebuah Upaya Membaca Alkitab sebagai Perempuan Indonesia dalam Konteks Perdagangan Orang di Nusa Tenggara Timur." *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 2 (December 2017): 147–177.
- Miller, Donald E., and Jack L. Seymour. "Conclusion: Living into a World of Confessional Pluralism: The Partnership of Education and Theology." In *Theological Approaches to Christian Education*, edited by Jack L. Seymour and Donald E. Miller, 239–258. Nashville: Abingdon, 1990.
- Miller, Randolph Crump. "Editor's Introduction." In *Theologies of Religious Education*, edited by Randolph Crump Miller, 4–8. Birmingham, AL: Religious Education Press, 1995.
- — —. "Empirical Theology and Religious Education." In *Theologies of Religious Education*, edited by Randolph Crump Miller. Birmingham, AL: Religious Education Press, 1995.
- Moseley, Romney. "Education and Human Development in the Likeness of Christ." In *Theological Approaches to Christian Education*, edited by Jack L. Seymour and Donald E. Miller. Nashville: Abingdon, 1990.
- Pazmiño, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education*. 2nd ed. Grand Rapids: Baker Books, 1997.
- — —. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. 3rd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Suleeman, Clement. "Pendidikan Agama Kristen dan Pembinaan Warga Jemaat." In *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan seputar Pendidikan Agama Kristen*, edited by Andar Ismail. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Tye, Karen. *Basics of Christian Education*. Danvers, MA: Chalice Press, 2000.